BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Informasi akuntansi yang berhubungan dengan kinerja perusahaan merupakan kebutuhan yang paling mendasar pada proses pengambilan keputusan bagi investor di pasar modal. Salah satu sumber informasi tersebut adalah laporan keuangan. Laporan keuangan yang merupakan salah satu sarana untuk menunjukkan kinerja manajemen yang diperlukan investor dalam menilai maupun memprediksi kapasitas perusahaan menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada (IAI, 2000). Walaupun semua isi dari laporan keuangan bermanfaat bagi para pemakai, namun biasanya perhatian lebih banyak ditujukan pada informasi laba. Sering kali perhatian investor yang hanya terpusat pada laba ini membuatnya tidak memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut (Assih dan Gudono, 2000)

Laporan keuangan merupakan sarana utama untuk memperoleh informasi keuangan yang dikomunikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan ekonomi. Salah satu informasi yang sangat penting untuk pengambilan keputusan adalah laba. Pentingnya informasi laba disadari oleh manajemen sehingga manajemen cenderung melakukan disfunctional behaviour (perilaku tidak semestinya) yang dipengaruhi oleh adanya asimetri informasi dalam konsep teori keagenan. Konflik keagenan akan muncul apabila tiap-tiap pihak, baik principal maupun agent mempunyai perbedaan kepentingan dan ingin memperjuangkan kepentingan masing-masing.

Dilandasi hal tersebut, maka mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba atau manipulasi atas laba Assih dan Gudono, (2000). Salah satu bentuk manipulasi laba adalah perataan laba seperti yang dikatakan oleh Healy (1993) dalam Scott (2000) para manajer memiliki dorongan yang cukup besar untuk melakukan perataan laba yaitu suatu bentuk manipulasi atas laba yang dilakukan

manajer untuk mengurangi fluktuasi laba perusahaan, sehingga diharapkan kinerja perusahaan akan terlihat lebih bagus dan investor akan lebih mudah memprediksi laba masa depan.

Praktik perataan laba merupakan fenomena yang umum terjadi sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan Nasser.& Herlina. 2003. Tindakan perataan laba adalah suatu sarana yang dapat digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi pelaporan penghasilan dan memanipulasi variabelvariabel akuntansi atau dengan melakukan transaksi-transaksi riil. Tindakan ini menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan laba menjadi menyesatkan. Oleh karena itu, akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya pihak eksternal (Jatiningrum, 2000).

Di Indonesia perkembangan industry manufaktur cukup pesat, hal ini diliat dari perkembangan industry manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun ke tahunnya yang semakin bertambah,tahun 2012 terdapat 122 emiten tahun 2013 terdapat 139 emiten, dan 2014 tercatat 141 emiten yang terdaftar di BEI. Perusahaan manufaktur di BEI meliputi: sector industry dasar dan kimia 64 emiten, sector aneka industri 39 emiten, serta sector industri barang konsumsi 38 emiten. Sama halnya dengan perusahaan lain,memaksimalkan laba juga merupakan tujuan dari perusahan industry manufaktur. Terkait dengan pentingnya keuntungan atau laba tersebut sebagai cerminan keberhasilan dan menjaga kelangsungan hidup perusahaan, maka tidak menutup kemungkinan perusahaan tersebut melakukan praktek perataan laba (*income smoothing*), hal ini terlihat dari beberapa kasus yang pernah terjadi pada perusahaan manufaktur.

Kasus perusahaan manufaktur yang melakukan praktek perataan laba pernah terjadi pada PT, Kimia Farma Tbk, produsen obat-obatan milik pemerintah ini diduga menggelembungkan keuntungan dalam laporan keuangan pada semester 1 tahun 2002. Berdasarkan hasil pemeriksaan Bapepam (2002) diperoleh bukti terdapat kesalahan penyajian pada laporan keuangan PT, Kimia Farma Tbk yang

mengakibatkan overstated laba pada laba bersih sebesar 32,7 miliar yang merupakan 2,3% dari penjualan dan 24,7% dari laba bersih PT, Kimia Farma Tbk.

Kasus praktek perataan laba pada perusahaan manufaktur juga pernah terjadi pada PT, Indofarma Tbk, pada tahun 2004, Bapepam menemukan bahwa terdapat nilai barang dalam proses PT, indofarma tbk lebih tinggi d ari nilai yang seharusnya,. Akibat dari hal tersebut maka harga pokok penjualan akan understated sebesar 28,8 miliardan laba bersih juga akan mengalami overstated dengan nilai yang sama pula.

Selain kasus di atas, kasus terbaru terkait praktek perataan laba pada perusahaan manufaktur juga pernah terjadi pada PT, Itamaraya Tbk. Kasus ini terungkap ketika manajemen baru PT, Itamaraya Tbk baru menemukan inkrosistensi pencatatan atas penjualan periode 2011-2012.

Dari beberapa kasus di atas dapat disimpulkan bahwa kasus praktek perataan laba bukanlah hal yang baru di tengah-tengah perekonomian Indonesia. Tindakan tersebut dilakukan agar laporan keuangan perusahaan selalu terlihat baik dan stabil sehingga investor tidak akan memberikan nilai yang buruk dan mau berinvestasi di perusahaan tersebut.

Perataan laba (*income smoothing*) merupakan salah satu pola dari manajemen laba *Assih. dan Gudono.* (2000). Tindakan manajemen untuk melakukan perataan laba umumnya didasarkan atas berbagai alasan di antaranya untuk memuaskan kepentingan pemilik perusahaan seperti menaikkan nilai perusahaan sehingga muncul anggapan bahwa perusahaan yang bersangkutan memiliki risiko ketidakpastian yang rendah (Juniarti dan Corolina, 2005), menaikkan harga saham perusahaan (Kirschenheiter dan Melumad, 2002), dan untuk memuaskan kepentingannya sendiri, seperti mendapatkan kompensasi dan mempertahankan posisi jabatan (Juniarti dan Corolina, 2005).

Perusahaan yang ukurannya lebih besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba. Suwito dan Herawaty, (2005). Berdasarkan *political cost hypothesis* dalam teori akuntansi positif dikemukakan bahwa perusahaan besar cenderung untuk melakukan pengelolaan atas

laba di antaranya melakukan *income decreasing* saat memperoleh laba tinggi untuk menghindari munculnya peraturan baru dari pemerintah, contohnya menaikkan pajak penghasilan perusahaan.

Ditinjau dari *net profit margin* yang merupakan bagian dari profitabilitas perusahaan melalui pengukuran antara rasio laba bersih setelah pajak dengan total penjualan di mana laba bersih setelah pajak sering digunakan oleh investor sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi yang berhubungan dengan perusahaan sehingga sering dijadikan tujuan perataan laba oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba dan menunjukan kepada pihak luar bahwa kinerja manajemen perusahaan tersebut telah efektif (Budhijono. 2006)

Debt to equity ratio yang merupakan bagian dari leverage rasio, di mana semakin tinggi rasio leverage berarti semakin besar pula proporsi pendanaan perusahaan yang dibiayai dari hutang. Perusahaan dengan leverage yang tinggi memiliki risiko menderita kerugian besar. DER menggambarkan kemampuan perusahaan dengan modal sendiri untuk menjamin hutang yang dimiliki dan menunjukkan proporsi pembelanjaan perusahaan yang dibiayai oleh pemegang saham (modal sendiri) dan dibiayai dari pinjaman. Berpengaruhnya DER diduga karena perusahaan cenderung melanggar pernjanjian hutang ketika mengalami default (tidak dapat melunasi kewajibannya pada saat jatuh tempo) karena kesulitan keuangan. Jika hutang perusahaan semakin besar, maka risiko yang akan ditanggung pemilik modal juga akan semakin besar sehingga investor dan kreditur akan takut untuk berinvestasi atau meminjamkan dananya kepada perusahaan. Oleh karena kondisi tersebut menimbulkan keinginan manajemen untuk melakukan praktik perataan laba (Santoso, 2010).

Berdasarkan penjelasan dari beberapa faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba, penting rasanya terutama bagi investor untuk mengetahui faktor—faktor apa saja yang berpengaruh terhadap tindakan perataan laba sebelum melakukan investasi. Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba pada perusahaan publik yang *listing* pada Bursa Efek Indonesia sejauh ini telah banyak dilakukan, namun hasil penelitian-penelitian tersebut belum konsisten satu sama lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Dina Rahmawati (2012) ang melakukan penelitian tentang analisi Faktor-faktor yang mempengaruhi praktek perataan laba pada perusahaan manufakturyang terdaftar di bersa efek indonesia hanya ukuran perusahaan yang mempengaruhi manajer untuk melakukan perataan laba.

Penelitian yang dilakukan Dina Rahmawati (2012) bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ari Probatanti (2008) yang melakukan penelitian tentang perataan laba serta factor-faktor yang mempengaruhinya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi perataan laba adalah *profitabilitas* dan *financial leverage*, sedangkan ukuran perusahaan tidak terbukti mempengaruhi tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Hasil penelitian-penelitian yang disebutkan di atas masih belum menunjukkan hasil yang konsisten satu sama lain, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba. Penelitian ini menguji faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap perataan laba antara lain ukuran perusahaan, *net profit margin*, dan *debt to equity ratio*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan *research gap* tersebut, penelitian ini bermaksud untuk menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba dengan perumusan masalah antara lain yaitu :

- 1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
- 2. Apakah *net profit margin* berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
- 3. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap praktik perataan laba?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisa apakah faktor ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

- 2. Untuk menganalisa apakah faktor *net profit margin* berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
- 3. Untuk menganalisa apakah faktor *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

1.4 Manfaat Penelitian

- Bagi pengguna laporan keuangan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan mengenai beberapa faktor yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba, sehingga pengguna laporan keuangan lebih mewaspadai laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan.
- 2. Bagi akademisi, untuk menambah wawasan tentang perataan laba (*income smoothing*) dan menambah literatur yang ada mengenai perataan laba.